

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dewasa ini, pembelajaran IPA di SD dituntut untuk beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21 yang menitikberatkan pada 4 aspek yang dikenal dengan 4C yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration* dan *creativity* (Sugiyarti, 2018). Pembelajaran IPA di SD memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan keterampilan 4C. IPA dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis data, berpikir kritis dan logis, memecahkan masalah, berkomunikasi secara ilmiah dan bekerja sama. Hal ini dikarenakan IPA adalah pengetahuan yang mempelajari segala fenomena yang terjadi pada alam dan merupakan sebuah eksperimen ilmiah yang dipelajari melalui pengamatan dan eksperimen (Fitria et al., 2021). Pembelajaran IPA menitik beratkan pada suatu proses penelitian. Wisudawati & Sulistyowati (2022) menjelaskan bahwa konsep IPA adalah suatu konsep yang memerlukan penalaran dan proses mental yang kuat pada seorang peserta didik. IPA adalah pengetahuan khusus yang dikaitkan antara satu sama lain melalui observasi, eksperimentasi, kesimpulan, dan penyusunan teori.

Pembelajaran IPA di SD ditujukan untuk memberi kesempatan siswa memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti, serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pada dasarnya tujuan Ilmu Pengetahuan

Alam (IPA) adalah untuk mendidik dan membekali untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh dan menerapkan konsep-konsep IPA, serta memberikan bekal pengetahuan dasar siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu pembelajaran IPA sangat penting diajarkan di sekolah dasar (Majid, 2014) Mengingat pentingnya Pendidikan IPA di SD maka hendaknya pendidikan IPA di SD perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga nantinya mampu menciptakan generasi bangsa Indonesia yang bernalar kritis sesuai dengan pembelajaran di abad 21.

Namun kenyataannya tingkat pemahaman IPA siswa masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil PISA pada tahun 2022 yang dirilis *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* yang menyatakan bahwa kemampuan *Sains* siswa di Indonesia mendapat skor 383 berada di bawah rata-rata skor *OECD* yaitu kisarannya 483-488 poin. Hasil PISA tahun 2022 termasuk terendah dibandingkan tahun sebelumnya diakibatkan oleh masa pandemi (Zuwariyah et al., 2024). Rendahnya kemampuan IPA siswa juga dijumpai di SD gugus VIII Kecamatan Kintamani. Berdasarkan hasil studi dokumen yang dilakukan terhadap hasil rata-rata nilai IPA di SD di Gugus VIII masih sangat rendah. Berikut disajikan Tabel Rata-rata Nilai Siswa Kelas IV di SD Gugus VIII Kecamatan Kintamani.

Tabel 1. 1
Rata-rata Nilai Siswa Kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Kintamani

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Tidak Mencapai KKM		Rata-rata
				Siswa	%	Siswa	%	
1	SDN 1 Abang Batudinding	68	25	7	28	18	72	61,44
2	SDN 2 Buahman	70	14	3	21,43	11	78,57	63,35
3	SDN 2 Terunyan	69	11	4	36,36	7	63,64	63,18
4	SDN Abangsongan	69	26	8	30,77	18	69,23	59,84
5	SDN Suter	69	26	8	30,77	18	69,23	59,84
Jumlah			102	30		72		
Rata-rata					29,41		70,59	

(Sumber: Catatan Arsip SD di Gugus VIII Kecamatan Kintamani)

Berdasarkan Tabel 1.1, terdapat 72 siswa atau sebesar 70,59% siswa yang belum memenuhi KKM dari total semua siswa berjumlah 102. Sedangkan kisaran rata-rata nilai tiap sekolah berkisar dari 59,84-63,68. Rata-rata nilai tersebut masih tergolong rendah berdasarkan penilaian acuan patokan (PAP) skala 5 (Agung, 2016:146). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan IPA siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV di gugus VIII ditemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar IPA di Gugus VIII Kecamatan Kintamani, Pertama antusias siswa mengikuti pembelajaran masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya media pembelajaran yang terdapat di kelas. Selain itu guru-guru juga masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran

masih bersifat *teacher center* yakni guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan sedikit memberikan penugasan maupun tanya jawab ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan keterlibatan siswa dalam menggali kemampuannya untuk menemukan konsep materi pelajaran masih sangat minim dan lebih banyak menyimak materi yang disajikan. *Kedua*, kurang bervariasinya penggunaan model-model pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran yang digunakan bersifat *teacher center* yang masih sangat didominasi oleh metode ceramah. Guru sudah menerapkan proses pembelajaran secara berkelompok namun belum mencerminkan penerapan dari suatu model pembelajaran inovatif. Dalam hal ini, terjadi kesenjangan antara IPA sebagai produk dan IPA sebagai proses, yang mana guru lebih menekankan pada IPA sebagai produk dalam pembelajaran. Sehingga hal ini kurang sesuai dengan karakteristik siswa seperti kreatif, aktif, dan tingginya rasa ingin tahu. Ketidaksiharian ini akan berdampak pada konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa tidak fokus dalam belajar sehingga penguasaan materi yang dimiliki siswa menjadi tidak maksimal. *Ketiga*, penggunaan media yang masih minim dalam proses pembelajaran. Seorang guru seharusnya menggunakan media pembelajaran ketika menyajikan materi. Penggunaan media sangat memudahkan guru dalam penyampaian materi agar dapat menarik perhatian siswa. Sehingga adanya media dapat memudahkan guru menyajikan materi IPA yang memiliki cakupan materi yang luas. Jika mengajar dengan cakupan materi yang luas dan dalam penyajiannya tanpa berbantuan media pembelajaran, tentu hal tersebut akan mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Di samping itu, pembelajaran akan cenderung

membosankan serta kurang bermakna bagi siswa. *Keempat*, siswa kurang aktif untuk berkolaborasi menemukan jawaban dari masalah yang diberikan oleh guru. Pertanyaan guru lebih sering dijawab oleh beberapa orang siswa saja yang memiliki kemampuan lebih tinggi, dan siswa lainnya cenderung hanya diam saja. Jika hal tersebut terus dibiarkan maka pemahaman IPA siswa akan semakin tertinggal.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dicarikan solusi agar pembelajaran mampu melibatkan partisipasi aktif siswa, agar nantinya bisa memberikan pemahaman bermakna kepada seluruh siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar IPA dan siswa bisa bersaing dengan masyarakat global. Solusi yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat dipilih sebagai upaya untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPA adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* adalah model pembelajaran yang dipilih guru untuk bertujuan mendorong siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyampaikan ide dan gagasannya kepada siswa lainnya yang berhubungan dengan materi ajar (Saifudin, 2015). Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* adalah model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada rekan siswa lainnya. Sehingga dalam model pembelajaran ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasannya dari materi yang sudah dipahami (Wiratningsih, 2014).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* efektif digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saifuddin (2015) yang menyatakan bahwa mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X Lintas Minat Ekonomi D SMA Negeri 02 Batu. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan rata-rata nilai post-test siswa dari siklus I ke siklus II. Penelitian yang dilakukan oleh Irwanto, dkk (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran SFE efektif untuk meningkatkan pemahaman IPS siswa pada materi flora dan fauna. Penelitian yang dilakukan oleh Rialinsani, dkk (2022) menyatakan bahwa Model *SFE* efektif terhadap hasil belajar siswa pada subtema Perpindahan kalor di Sekitar Kita Kelas V SDN Kalirejo 02 Unggaran Timur.

Alasan dipilihnya metode SFE ini adalah karena keunikannya, yaitu siswa dapat menjadi tutor sebaya sehingga siswa menjadi bertanggung jawab untuk membimbing teman-temannya, memberikan pemahaman yang baik, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan mengemban tanggung jawab ini, siswa akan merasakan peningkatan dalam kepercayaan diri mereka karena mereka memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, metode SFE tidak hanya memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan percaya diri siswa.

Hal ini didukung oleh kelebihan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* yaitu siswa diajak untuk dapat menerangkan materi kepada siswa lain sehingga siswa dapat mengeluarkan ide - ide yang ada dipikirkannya model *SFE* juga dapat melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberikan

kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar, serta dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan (Affandi et al., 2013).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar di Gugus VIII Kecamatan Kintamani”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah penelitian, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Pada proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan di sekolah tersebut dengan pembelajaran masih berpusat pada guru dan komunikasi masih satu arah, dan sistem penyampaian yang lebih banyak dikuasai oleh guru.
2. Kurangnya penggunaan model-model pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran yang digunakan bersifat *teacher center* yang masih sangat didominasi oleh metode ceramah
3. Hasil belajar IPA siswa kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Kintamani masih rendah
4. Masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang kurang meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton dan membosankan bagi siswa.

5. Pada proses pembelajaran guru kurang memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi dan bertransaksi satu sama lain. Akibatnya, mereka kehilangan waktu untuk mengartikulasikan pengalaman belajar mereka.
6. Kurangnya penggunaan media pembelajaran ketika guru menjelaskan materi.
7. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan.

1.3 Pembatasan Masalah

Setiap penelitian pasti diperlukan adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang diteliti agar masalah yang diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditentukan. Batasan masalah pada penelitian ini adalah penelitian ini hanya menginvestigasi pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam mata pelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami apakah penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explain* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, memfasilitasi interaksi antar siswa, serta meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran IPA di tingkat SD.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA kelas IV di SD gugus VIII kecamatan Kintamani ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA kelas IV di SD gugus VIII kecamatan Kintamani.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian Pengaruh model Pembelajaran *Student Facilitator and Explain* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Kintamani diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Guru, dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan metode pembelajaran. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang efektivitas pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dalam meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV, yang dapat digunakan oleh guru dan sekolah untuk memperbaiki metode pembelajaran yang ada. Dengan mendorong interaksi antarsiswa dan pengalaman belajar yang lebih aktif, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.
2. Peserta didik, diberikan kesempatan untuk lebih memahami pelaksanaan pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dalam konteks pembelajaran IPA, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam pembelajaran. Serta pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat membantu siswa mengembangkan

keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja tim, dan saling membantu, yang akan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan.

3. Bagi sekolah, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bukti nyata bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explain (SFE)* memiliki dampak positif pada hasil belajar IPA di kelas IV, yang berkontribusi pada peningkatan prestasi akademis siswa. Bagi kepala sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan guna memperbaiki proses pembelajaran serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan lebih efektif lagi.
4. Kontribusi pada Penelitian Berikutnya, Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan tentang model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

